

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bepergian pada awalnya dipandang sebagai hak istimewa yang disediakan untuk yang bertumit baik dan terhubung dengan baik. Bepergian, di sisi lain, telah menjadi kebutuhan karena orang membutuhkan waktu istirahat dari jadwal pekerjaan mereka yang sibuk. Dengan pertumbuhan pariwisata, PDB masing-masing negara akan meningkat sebagai akibat dari devisa dan kontribusi dari wisatawan. Selain menghasilkan pendapatan dalam bentuk mata uang asing, pertumbuhan pariwisata memiliki efek menguntungkan tambahan pada ekonomi lokal, seperti penciptaan lapangan kerja dan perluasan pariwisata sebagai alat untuk pembangunan daerah (Hasanah et al., 2021).

Di dalam Al-Qur'an seruan pariwisata tercantum dalam surat Muhammad ayat 10 yang artinya *“Maka apakah mereka tidak pernah mengadakan perjalanan di bumi sehingga dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Allah telah membinasakan mereka, dan bagi orang-orang kafir akan menerima (nasib) yang serupa itu.*

Kemudian Al-Qur'an juga menjelaskan dalam surat Al-Mulk ayat 15 yang berbunyi *“Dialah yang menjadikan bumi untk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah Sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu(Kembali setelah) dibangkitkan*

Sebagai manusia di bumi yang menikmati keindahan alam sudah seharusnya merawat dan melestarikan bumi dan seisinya (alam) yang sudah diciptakan oleh Allah SWT. Oleh karena itu dalam surat Al-Araf ayat 56 yang artinya *:Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya*

rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang berbuat baik

Tren pariwisata saat ini bergeser dari konvensional ke minat tertentu, menurut Priyanto (2016). Pergeseran ini telah terjadi selama beberapa waktu sekarang. Wisatawan dengan minat khusus pada lingkungan, ekologi, budaya, atau landmark menunjukkan tingkat penghormatan yang lebih tinggi untuk hal-hal ini ketika mereka bepergian. Di desa wisata, pengunjung dapat mengalami berbagai tempat wisata alam, budaya, dan wisata di satu lokasi. Pemerintah daerah telah menciptakan lokasi wisata baru dalam upaya untuk menyamakan kedudukan ekonomi dan mempromosikan kesejahteraan penduduk mereka. Membangun desa wisata membantu melestarikan lingkungan sekaligus meningkatkan potensi lokal dengan memanfaatkan keahlian adat. Selain itu, pembangunan dan pembukaan lokasi desa wisata baru memberikan suasana baru bagi wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri (Leonandri & Rosmadi, 2018).

Desa wisata Krebet Berjarak sekitar 6,5 km dari pusat Bantul, Desa Wisata Krebet, Kecamatan Pajangan merupakan salah satu sentranya perajin batik kayu. Sesuai dengan namanya batik ini diukir di atas kayu dan dijadikan kerajinan berupa gelang, kalung, kotak tisu, gantungan kunci dan lainnya. Ada Desa Wisata Batik Kayu di Krebet. Sama halnya dengan desa wisata lain, Krebet juga menghadirkan paket live in sehingga wisatawan dapat tinggal di homestay sambil belajar membuat batik kayu. Selain membuat batik, wisatawan juga bisa mengunjungi wisata alam yang indah antara

lain Curug Banyunibo, Air Terjun Jurang Pulosari, Gua Selarong dan lainnya (<https://travel.detik.com/>).

Desa Wisata Krebet mengalami berbagai macam perubahan, mulai dari awal terbentuk hingga saat ini. Berdasarkan Tabel 1, perkembangan Desa Wisata Krebet dari aspek kualitas pelayanan (*service quality*) dan aspek fasilitas (*facilities*) dapat dilihat dari tahun 1970 hingga 2018 yang selalu mengalami peningkatan.

Tabel 1.1 Perkembangan Desa Wisata Krebet dari Aspek Kualitas Pelayanan dan Aspek Fasilitas

Tahun	Keberadaan dan Jumlah dari Aspek Kualitas Pelayanan di Desa Wisata Krebet					
	Paket Wisata	Potensi Alam	Potensi Budaya	Potensi Buatan	Pemandu Wisata dan Instruktur Kegiatan	Aksesibilitas
1970-2000	-	4	11	44	-	Jalan Berbatu
2001-2013	-	4	11	44	-	Jalan Aspal
2014	-	4	12	44	30	Jalan Aspal
2015	-	4	12	45	30	Jalan Aspal
2016	-	4	12	45	30	Jalan Aspal
2017	16	4	12	45	30	Jalan Aspal
2018	16	4	12	45	30	Jalan Aspal

Sumber: monografi desa wisata krebet

Pada tabel 1.1 diatas dapat dilihat pada tahun 1970 yaitu tahun awal pertama adanya Desa Wisata Krebet Bantul sampai dengan tahun 2000 sudah memiliki potensi alam, potensi budaya, dan potensi buatan dan juga

untuk akses jalan di tahun tersebut masih dengan kondisi jalan berbatu. Potensi alam di Desa Krebet Bantul ada 4 yaitu sendang tirta waluyo, sumur kawak, wisata alam jurang pulosari dan goa selarong. Untuk perubahan akses jalan berbatu menjadi jalan beraspal dilakukan pada tahun 2001. Pada tahun 2014 potensi alam masih tetap berjumlah 4 dan potensi budaya berjumlah 12 yaitu karawitan, kethoprak, wayang kulit, sholawat gendering, mocapat, tari kuda lumping atau jathilan, rebana, mertidusun, suroan, selikuran dan syawalan. Di tahun 2017 Desa Wisata Krebet sudah mulai membuka paket wisata seperti belajar membatik dan belajar karawitan.

Tabel 1.2. Perkembangan Desa Wisata Krebet dari Aspek Kualitas Pelayanan dan Aspek Fasilitas

Tahun	Keberadaan dan Jumlah dari Aspek Kualitas Pelayanan di Desa Wisata Krebet					
	Tempat Parkir	Toilet Umum	Tempat Ibadah	Warung Makan	Homestay	Amphi Theater
1970-2000	-	-	2	-	-	-
2001-2013	1	-	3	-	-	-
2014	1	2	3	1	-	-
2015	1	2	3	2	12	-
2016	1	2	3	4	25	1
2017	1	2	3	7	33	1
2018	1	2	3	7	33	1

Sumber: monografi desa wisata krebet

Pada tabel 1.2 diatas dapat dilihat awal adanya Desa Wisata Krebet Bantul pada tahun 1970 hanya memiliki 2 fasilitas tempat ibadah sampai pada tahun 2000. Tahun 2001 sampai tahun 2003 mulai menambahkan

fasilitas 1 tempat parkir dan tempat ibadah menjadi 3. Tahun 2015 juga mulai menambahkan 2 fasilitas toilet umum dan 12 homestay untuk para pengunjung wisatawan. Pada tahun 2016 dikarenakan wisatawan yang berkunjung semakin ramai maka ditambahkan warung makan menjadi 4 dan homestay menjadi 25. Setahun kemudian menambahkan warung makan menjadi 7 dan homestay menjadi 33 agar pengunjung wisatawan nyaman dan betah berkunjung ke Desa Wisata Kreet.

Pengembangan kota wisata Kreet terlihat sangat menjanjikan sebelum pandemi melanda Indonesia pada umumnya dan wilayah Kabupaten Bantul pada khususnya. Efek langsung dan tidak langsung pada kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat setempat tidak akan terhindarkan karena sektor wisata berkembang, terutama di desa-desa wisata yang menjadi semakin antusias (Shantika & Mahagangga, 2018)

Diharapkan pariwisata akan memiliki efek positif dan negatif pada masyarakat setempat. Efek penganda dari pengembangan pariwisata dapat menyebabkan penciptaan lapangan kerja, peningkatan kelangsungan hidup perusahaan lokal, regenerasi dan restrukturisasi ekonomi di kota-kota di mana industri konvensional menurun dan stimulasi investasi masuk. Efek negatif pada ekonomi dapat mencakup inflasi, seasionalitas, kehilangan pekerjaan dan ketergantungan yang berlebihan pada pendapatan wisatawan (Nugroho et al., 2018).

Munculnya pariwisata juga akan berdampak pada ekonomi dan masyarakat, menurut Pratt et al. (2016). Perjalanan dan pariwisata memiliki

dampak sosial yang positif ketika mereka meningkatkan standar hidup bagi mereka yang tinggal di dalam dan di sekitar hot spot wisata. Sementara pengaruh terhadap ekonomi dinilai dalam hal uang, peningkatan kesejahteraan masyarakat diukur dalam hal kebahagiaan, yang pada gilirannya mempengaruhi kepuasan hidup. Menurut Fauziyah (2020), perlu untuk menentukan keuntungan sosial ekonomi desa wisata agar dapat menggunakan perkiraan nilai manfaat dalam perencanaan dan pengendalian serta pertumbuhan wilayah.

Hesanah *et al.* (2021) menurut temuannya, fungsi metode ITCM dari permintaan wisatawan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor aktor seperti pendapatan wisata, biaya perjalanan, pencapaian pendidikan, dan jumlah anggota keluarga, tetapi tidak terpengaruh oleh faktor jarak tempat tinggal. Nilai multiplier effect keynesian adalah dampak ekonomi langsung dari unit dan pengelola usaha desa wisata Srimulyo. Sementara itu, pengaruh tidak langsung desa wisata Srimulyo berasal dari pendapatan angkatan kerja dan selusin unit perusahaan.

Karena fakta bahwa Desa Wisata Krebet adalah produk tanpa nilai pasar karena wisata alam dan wisata warisan, ITCM dapat dimanfaatkan untuk melakukan penilaian ekonomi dan penelitian (Individual Travel Cost Method). Data survei yang dikumpulkan dari masing-masing pengunjung digunakan dalam analisis statistik untuk mengembangkan Metode Biaya Perjalanan Individu (ITCM). Biaya perjalanan per orang. Ini adalah teknik yang menghitung jumlah orang yang datang ke situs dari berbagai titik di

seluruh dunia. Semakin besar jarak ke objek wisata, semakin banyak waktu dan uang yang dibutuhkan untuk sampai ke sana. Putrid dan Juwana (2019). Sehingga pengunjung Desa Wisata Kreet pada akhirnya dapat menentukan manfaat atau nilai spesifik yang mereka terima dari waktu mereka di sana.

Ada korelasi antara jumlah orang yang mengunjungi lokasi wisata alam latuppa dan temuan penelitian tentang biaya perjalanan dan aspek sosial ekonomi, menurut Supratman dan Achmad (2021). Ada manfaat ekonomi sebesar Rp 311.574.900 di kawasan Wisata Alam Latuppa dari Metode Biaya Perjalanan (TCM). Menurut penelitian Priyono (2021), elemen yang mempengaruhi berapa banyak orang yang mengunjungi Owabong termasuk biaya perjalanan, pendapatan pengunjung individu, dan bagaimana fasilitas Owabong dirasakan.

Analisis dampak ekonomi yaitu dengan menelusuri aliran pengeluaran pengunjung dalam ekonomi lokal untuk memperkirakan kontribusinya terhadap penjualan, pendapatan, dan pekerjaan di daerah tersebut. Perhitungan nilai dan dampak ekonomi di Desa Wisata Kreet dapat membantu masyarakat untuk mengetahui potensi wisata yang dimiliki. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah **“Valuasi Ekonomi Desa Wisata Kreet Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta Menggunakan Individual Travel Cost Method (ITCM)”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah biaya perjalanan wisatawan berpengaruh terhadap frekuensi berkunjung ke desa wisata Kreet ?
2. Apakah pendapatan wisatawan berpengaruh terhadap frekuensi berkunjung ke desa wisata Kreet ?
3. Apakah tingkat pendidikan wisatawan berpengaruh terhadap frekuensi berkunjung ke desa wisata Kreet ?
4. Apakah jumlah anggota keluarga wisatawan berpengaruh terhadap frekuensi berkunjung ke desa wisata Kreet ?
5. Apakah jarak tempat tinggal wisatawan berpengaruh terhadap frekuensi berkunjung ke desa wisata Kreet ?
6. Berapakah nilai ekonomi desa wisata Kreet dengan menggunakan pendekatan ITCM?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh biaya perjalanan wisatawan terhadap frekuensi berkunjung ke desa wisata Kreet
2. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan wisatawan terhadap frekuensi berkunjung ke desa wisata Kreet
3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan wisatawan terhadap frekuensi berkunjung ke desa wisata Kreet

4. Untuk menganalisis pengaruh jumlah anggota keluarga wisatawan terhadap frekuensi berkunjung ke desa wisata Krebet
5. Untuk menganalisis pengaruh jarak tempat tinggal wisatawan terhadap frekuensi berkunjung ke desa wisata Krebet
6. Untuk menganalisis nilai ekonomi desa wisata Krebet dengan menggunakan pendekatan ITCM

D. Manfaat

Manfaat yang akan diperoleh dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi instansi yang mengelola wisata atau pemerintah Untuk dinas Pariwisata Kabupaten Bantul diharapkan penelitian ini dapat menjadi pemikiran dan pertimbangan untuk pengembangan sektor pariwisata yang ada khususnya di desa wisata Krebet.
2. Bagi penulis Sebagai sarana menambah wawasan dan pengetahuan mengenai permasalahan lingkungan sumber daya alam di lingkungan tersebut serta mengenai penilaian biaya perjalanan individu (ITCM) di desa wisata Krebet.
3. Bagi pembaca Penelitian yang dilakukan ini semoga dapat berguna untuk peneliti lainnya sebagai kajian dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian mengenai nilai ekonomi obyek wisata.

